



Pengaruh Sarana, Kompetensi Pegawai dengan Efektivitas Kinerja Terhadap Kualitas Pelayanan Arsip Inaktif

Wahyu Nursiswo✉, Hengky Pramusinto

DOI: 10.15294/eeaj.v8i2.31507

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 01 Februari 2019
Disetujui: 03 Maret 2019
Dipublikasikan: 31 Juni 2019

Keywords

Files tools; files Employee's competence; Quality of files service; Service effectiveness

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh sarana arsip dan kompetensi pegawai arsip dengan efektivitas kinerja sebagai variabel mediasi terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif di kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Batang. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pegawai di kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dengan jumlah responden sebanyak 45. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan kuesioner. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana arsip tidak berpengaruh terhadap efektivitas kinerja, sedangkan kompetensi pegawai arsip berpengaruh positif terhadap efektivitas kinerja. Kompetensi pegawai arsip tidak berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif, sedangkan sarana arsip dan efektivitas kinerja berpengaruh positif terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif. Hasil pengaruh mediasi menunjukkan bahwa kompetensi pegawai arsip berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja.

Abstract

The growing of knowledge and technology which is so fast has influences towards the development of management system in private and governmental fields. Many institutions compete in the development of professionalism service quality, like the renewal of tools used by the employee and the employee's quality which believed are able to support professionalism quality. The aim of this research is to find out the impact of files tools and files employee competence with the effectiveness performance as variable mediation towards the quality of files services in Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Batang's office. The population of this research is all of the employee of Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Batang. This research using overall sample with total respondents about 45. The procedures of collecting the data include interview and questionnaires. The data analysis method in this article is path analysis method. The results of this research will show that files tools have nothing to do with the service effectiveness, instead files employee competence has positive impact towards the service effectiveness. Files employee competence have no influential towards the quality of files services, while the files tools and service effectiveness have positive impacts towards the quality of files services. The result of mediation influence shows that files employee's competence having impacts towards the quality of files service towards the service effectiveness.

How to Cite

Nursiswo, Wahyu & Pramusinto, Hengky.(2019). Pengaruh Sarana, Kompetensi Pegawai dengan Efektivitas Kinerja Terhadap Kualitas Pelayanan Arsip Inaktif. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 758-773.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:
Gedung L2 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: atsariulfa16@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat memiliki pengaruh terhadap kemajuan sistem manajemen di sektor pemerintah dan swasta. Instansi-instansi bersaing dalam hal peningkatan mutu profesionalisme pelayanan, seperti pembaharuan sarana prasarana yang digunakan oleh para pegawai dan kualitas pegawai yang dianggap bisa menunjang mutu profesionalisme. Informasi yang akurat sangat diperlukan bagi semua instansi baik berupa dokumen, naskah, buku, foto, film, gambar peta, gambar bagan, rekaman suara, dan dokumen-dokumen lain. Informasi berupa dokumen tersebut digunakan sebagai pendukung proses pelaksanaan administrasi. "Administrasi melayani pelaksanaan pekerjaan pokok dengan memberikan semua keterangan yang lengkap kepada siapa yang membutuhkan informasi tersebut untuk kepentingan individu maupun kepentingan organisasi" (Moenir, 1995:50).

Arsip merupakan pusat ingatan dari setiap organisasi. Barthos (1989) mengatakan bahwa: Setiap catatan tertulis baik dalam bentuk gambar ataupun bagan yang memuat keterangan-keterangan mengenai suatu subyek (pokok persoalan) ataupun peristiwa yang dibuat orang untuk membantu daya ingatan orang (itu) pula. Perubahan penggunaan arsip secara tradisional telah berubah secara signifikan seiring dengan perkembangan teknologi, kreasi digital, deskripsi, dan diseminasi (Wood et al., 2014). Apabila arsip yang dimiliki oleh organisasi kurang baik pengelolaannya, maka akibatnya akan mempengaruhi tingkat reputasi suatu organisasi, sehingga organisasi yang bersangkutan akan mengalami hambatan dalam pencapaian tujuan. Informasi yang didapatkan di dalam arsip, dapat menghindarkan salah komunikasi, mencegah adanya duplikasi pekerjaan, dan membantu mencapai efisiensi kerja. Dalam rangka pelaksanaan kegiatan tersebut, maka arsip mempunyai arti yang sangat penting, yaitu untuk menyusun program kerja berikutnya. Penggunaan arsip secara maksimal dapat digunakan

sebagai penentuan sasaran yang akan dicapai, karena arsip memiliki bermacam-macam informasi. Maksud dari arsip sebagai sumber ingatan bagi suatu organisasi, adalah karena arsip menampung beraneka ragam bahan informasi yang berguna. Bahan informasi yang penting harus selalu diingat, dan bila diperlukan harus dengan cepat dan tepat dapat disajikan setiap saat.

Arsip juga dapat dijadikan sebagai barometer apakah suatu institusi berada dalam keadaan statis atau dinamis, sebab aktivitas dan dinamika suatu organisasi juga dapat kita lihat dari arsip-arsip yang ada. Arsip merupakan cerminan aktivitas suatu institusi atau organisasi sebab arsip dapat dijadikan bukti yang autentik. Undang-Undang No. 43 tahun 2009 menjelaskan bahwa tujuan kearsipan adalah untuk menjamin keselamatan bahan pertanggungjawaban nasional tentang perencanaan, pelaksanaan dan penyelenggaraan kehidupan kebangsaan serta untuk menyediakan bahan pertanggungjawaban tersebut bagi kegiatan arsip. Oleh karena itu, pengelolaan arsip membutuhkan teknik dan keterampilan khusus karena data yang dihasilkan, diterima, diproses, dan dibuang jumlahnya tidak terbatas. Kegiatan kearsipan di instansi atau organisasi secara umum bertujuan untuk menjamin keselamatan bahan pertanggungjawaban nasional tentang rencana, pelaksanaan dan penyelenggaraan kehidupan kebangsaan.

Dalam konteks *e-government*, Gatt (2010) dan Kallberg (2012) mengidentifikasi tantangan pegawai arsip harus menghadapi berbagai aktivitas seperti merekam catatan dari berbagai organisasi dan merawatnya; mendalami informasi untuk memahami nilainya; dan bertanggung jawab. Cox (2009), juga menekankan perlu bagi pegawai arsip untuk memastikan bahwa lembaga dimana ia bekerja harus benar-benar terbuka dan bertanggung jawab. Semua itu akan menjadi satu keterkaitan yang pokok agar arsip dapat awet dan ketika dibutuhkan kegunaannya arsip mudah ditemukan dan masih dalam keadaan baik. Inti pengelolaan arsip meliputi kegiatan menyimpan warakat dengan sistem tertentu dan pada tempat

yang aman sehingga ketika dibutuhkan dapat diketemukan dengan mudah, cepat, dan tepat. Hal tersebut juga turut dipengaruhi oleh kinerja pegawai yang menangani arsip. Pegawai yang mendapat tugas menangani arsip dianaktirikan, karena tugas pekerjaan dianggap remeh dan tidak ditangani oleh pegawai yang baik. Abubakar dalam *The Liang Gie* (2000) menyimpulkan bahwa: Anggapan semacam ini masih terdapat di kantor/instansi yang ada di Indonesia, sehingga dengan sendirinya tugas/pekerjaan kearsipan tidak/kurang menarik bagi masyarakat yang akan melamar pekerjaan. Pegawai kearsipan yang dimaksud ialah petugas yang bertugas menjaga, mengurus, serta memelihara arsip. "Untuk dapat menjadi petugas kearsipan yang baik diperlukan sekurang-kurangnya 4 syarat yakni ketelitian, kecerdasan, kecekatan, dan kerapian" (*The Liang Gie*, 2000:150). Itu artinya, tidak semua orang dapat menjadi petugas kearsipan, diperlukan tenaga-tenaga terampil, cekatan, dan penuh dedikasi untuk mengelola arsip. Petugas yang kurang inovatif, kurang mampu, kurang cakap, dan tidak terampil dapat mengakibatkan pekerjaan tidak selesai tepat waktunya. Supaya hal ini tidak terjadi, maka pekerjaan yang akan diselesaikan harus dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Sedarmayanti (2003) menyatakan bahwa: Tidak setiap orang mampu melaksanakan pengelolaan arsip dengan baik, karena tugas ini memerlukan keterampilan tersendiri disamping pengetahuan dan dedikasi yang tinggi.

Anggapan kurang tepat apabila pengelolaan arsip merupakan kegiatan mengurus dan menyimpan berkas yang dapat dikerjakan oleh setiap orang yang dapat membaca dan menulis". Untuk melakukan tugas-tugas kearsipan diperlukan pegawai-pegawai yang terpilih, serta mendapat kesempatan latihan yang sesuai dan mencukupi.

Selain itu arsip sebagai wahana dokumentasi, dimana dapat dipergunakan dalam penanganan/penyelesaian suatu masalah pertanahan. Permasalahan pertanahan secara umum disebabkan karena adanya peningkatan kegiatan pembangunan. Hampir tidak ada

pembangunan yang tidak memerlukan tanah. Berkaitan dengan aktivitas pembangunan yang berhubungan langsung dengan administrasi pertanahan tidak bisa dilepaskan dengan peran Badan Pertanahan Nasional (BPN). Salah satu fungsi BPN adalah melaksanakan pendaftaran tanah dalam rangka menjamin kepastian hukum. Hal ini sesuai dengan Pasal 19 ayat (1) UUPA yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah, bahwa untuk menjamin kepastian hukum oleh Pemerintah diadakan pendaftaran tanah di seluruh wilayah Republik Indonesia. Keberadaan Kantor BPN Kabupaten Batang sebagai lembaga yang strategis dalam kedudukannya sebagai perangkat pemerintah daerah, yang bertugas menyelenggarakan sebagian kewenangan Pemerintahan Propinsi dan tugas dekonsentrasi di bidang pertanahan. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap pegawai yang ada dalam organisasi ini untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, agar pelayanan bidang pertanahan kepada masyarakat dapat berjalan dengan prima. Untuk mendukung terlaksananya tugas dan fungsinya, Kantor Pertanahan memerlukan data dan informasi. Salah satu sumber data dan informasi tersebut adalah arsip.

Seperti yang dijelaskan oleh Sugiarto (2005:2): Karena arsip adalah bukti dan rekaman dari kegiatan atau transaksi mulai dari kegiatan terdepan (loket dan tempat pembayaran) sampai kepada kegiatan-kegiatan pengambilan keputusan. Peranan arsip sangat menentukan dalam proses perencanaan, penganalisaan, perumusan kebijaksanaan, pengambilan keputusan, pembuatan laporan, penilaian, pengendalian, dan pertanggungjawaban yang akurat. Tujuan dari hal tersebut adalah tercapainya sasaran yang ingin dicapai oleh Badan Pertanahan Nasional yang dimuat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 dan dikenal dengan Catur Tertib Bidang Pertanahan. Catur Tertib Badan Pertanahan meliputi Tertib Hukum Pertanahan, Tertib Administrasi Pertanahan, Tertib Penggunaan Tanah, Tertib Pemeliharaan Tanah Dan Lingkungan Hidup. Berkaitan dengan kegiatan administrasi,

Tertib Administrasi Pertanahan menjadi poin yang diutamakan guna mewujudkan Catur Tertib Badan Pertanahan tersebut.

Hasil wawancara pada tanggal 5 Februari 2018 pukul 10.00 WIB dengan Bapak Wasdi S.H selaku Kepala Bagian Umum dan Kepegawaian. Beliau menjelaskan bahwa masih banyak arsip yang ditumpuk begitu saja diruang arsip masing-masing bagian walaupun sudah memiliki rak untuk menata arsip tetapi kurang dimaksimalkan penggunaannya. Arsip yang berupa warkat pendaftaran hak dan buku tanah ini merupakan arsip yang sangat penting bagi pertanahan yang ada di Kabupaten Batang. Sedangkan produk yang diterima oleh masyarakat berupa sertifikat tanah. Tidak adanya petugas arsip secara khusus yang mempunyai kemampuan teknis mengelola arsip juga menjadi salah satu permasalahannya. Kantor BPN Kabupaten Batang belum memiliki aturan khusus mengenai kearsipan, sistem penyimpanan dan peminjaman atau pengembalian dilakukan secara tidak tersistem. Prosedur peminjaman yang tidak sesuai dengan aturan juga menjadi permasalahan dalam penataan arsip, karena apabila dipinjam tidak sesuai dengan prosedur tidak dapat dipungkiri kalau arsip itu hilang ataupun disalahgunakan. Jika ada pegawai yang membutuhkan arsip, maka pegawai tersebut harus menghubungi bagian terkait untuk mengambil arsip yang dibutuhkan. Pegawai yang bertanggung jawab di bagian arsip masing-masing bidang juga tidak memiliki latar belakang bidang kearsipan.

Selain dalam hal penyimpanan, penataan arsip juga mencakup pemusnahan arsip. Arsip di Kantor BPN Kabupaten Batang, menurut Bapak Wasdi, arsip dimusnahkan 5 (lima) tahun sekali. Pemusnahan tersebut didasarkan pada pokok soal dan usia dari arsip tersebut. Adapun arsip yang tidak dimusnahkan adalah arsip yang berkaitan dengan buku tanah. Arsip tersebut tidak akan dimusnahkan sampai dengan pelunasan tanah oleh pihak yang bersangkutan sudah terselesaikan. Jenis arsip yang bisa dimusnahkan adalah arsip surat pendaftaran tanah, surat penataan ta-

nah, surat pengadaan tanah dan surat masuk dari instansi lain. Adapun data yang diperoleh peneliti, selama tahun 2017 ada 17.132 surat yang menjadi arsip dari bagian Tata Usaha Kantor BPN Kabupaten Batang. Dengan jumlah yang sangat besar tersebut, penataan arsip yang baik harus dilakukan oleh Kantor BPN Kabupaten Batang. Jurnal yang dapat mendukung penelitian ini adalah jurnal dari Mukaromah (2013) yang menunjukkan bahwa hasil uji simultan diperoleh Fhitung sebesar 44,810 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka ini berarti ada pengaruh penataan arsip dan kompetensi petugas arsip secara bersama-sama terhadap kualitas pelayanan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Demak

Berkaitan dengan sarana arsip, hasil wawancara dengan Kepala Bagian Umum dan Kepegawaian, bahwa sarana arsip di Kantor BPN Kabupaten Batang sudah cukup memadai secara keseluruhan. Akan tetapi sarana pengurusan arsip belum disediakan oleh Kantor BPN Kabupaten Batang. Hal tersebut akan meningkatkan resiko hilangnya arsip ketika dipinjam karena belum ada prosedur dan sarana arsip seperti halnya kartu kendali dan kartu pinjam arsip. Sugiarto (2005:75) menyatakan bahwa keberhasilan dari kegiatan manajemen kearsipan adalah juga secara langsung dipengaruhi oleh peralatan yang dipergunakan untuk menyimpan arsip dan efisiensi pemakaian peralatan.

Kantor BPN Kabupaten Batang belum memiliki sarana pengurusan arsip. Sarana dan prasarana arsip yang dimiliki yaitu sarana penataan arsip (sekat folder, *filling cabinet*), sarana pemeliharaan dan pengamanan arsip (AC, fumigasi, restorasi) dan sarana penyusunan arsip (jadwal retensi arsip). Jurnal yang dapat mendukung penelitian ini adalah jurnal dari Setyaningrum, (2016) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara sarana arsip terhadap kemampuan pegawai Bagian Umum dalam mengelola arsip di Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang sebesar 12,11%, artinya jika sarana arsip semakin lengkap maka kemampuan mengelola arsip semakin baik.

Selain sarana prasarana arsip, kompetensi arsip diduga menjadi faktor lain yang mempengaruhi pelayanan kearsipan. Kompetensi petugas arsip suatu instansi atau organisasi dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu antara lain cekatan dalam menempatkan dan menemukan kembali arsip serta terampil dalam memilah-milah golongan arsip. Dengan kecekatannya tersebut diharapkan dapat menyajikan informasi tepat pada waktu diperlukan. Seperti pendapat Mulyono dkk (2012:40) dalam memajukan organisasi ia selalu aktif baik melalui usulan, himbuan maupun tindakan dalam keikutsertaan memperbaiki cara pelaksanaan yang lebih baik.

Sementara itu, untuk mengetahui kompetensi pegawai salah satunya dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah ditempuh. Berdasarkan hasil wawancara, didapat data mengenai jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pegawai Kantor BPN Kabupaten Batang. Dikarenakan tidak ada pegawai arsip di Kantor BPN Kabupaten Batang, maka data tersebut berisi jenjang pendidikan keseluruhan pegawai di setiap bidangnya. Penelitian terdahulu mengenai kompetensi petugas kearsipan telah dilakukan oleh Mukaromah (2013). Hasil pengujian untuk variabel kompetensi petugas arsip diperoleh koefisien sebesar 0,785 dengan $t_{hitung} = 8,900$ dan $p_{value} = 0,000 < 0,05$, secara parsial kompetensi petugas arsip berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelayanan sub bagian tata usaha di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Demak. Penelitian tentang pengelolaan kearsipan di Kantor BPN Kabupaten Batang ini berdasarkan pada permasalahan di lapangan terkait pelaksanaan manajemen arsip untuk menunjang kualitas pelayanan arsip inaktif yang baik. Menurut *National Electronic Commerce Coordinating Council* (2004: 1) menyebutkan bahwa pengelolaan arsip mendukung ketersediaan bukti pertanggung jawaban suatu organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan arsip suatu organisasi merupakan salah satu indikator dari organisasi yang bermutu.

Peningkatan mutu organisasi adalah

suatu proses yang sistematis dan terus menerus untuk meningkatkan pelayanan publik dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar yang menjadi target organisasi dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Irene, 2012: 9). Sedangkan Lupiyoadi & Hamdani dalam Ismiyati (2009), mengatakan bahwa kepuasan adalah tingkat perasaan di mana seseorang mengungkapkan hasil komparatif kinerja produk yang diinginkan. Salah satu teori peningkatan kualitas yang bertumpu pada pemenuhan kebutuhan pelanggan dan perbaikan yang berkesinambungan yaitu Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*). Menurut Santosa (1992) dalam penelitian Mokoginta (2010: 408) menjelaskan bahwa Manajemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Senada dengan Hendrajaya (2011:26-39) mengatakan bahwa *Total Quality Management* (TQM) dapat diartikan sebagai suatu sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.

Penerapan MMT di organisasi sangat tepat, hal ini dikarenakan MMT tidak hanya mengurangi masalah pengelolaan kearsipan, akan tetapi juga sebagai model yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan kualitas pelayanan arsip yang baik harus melibatkan seluruh anggota organisasi dan faktor-faktor didalamnya. Faktor tersebut adalah sarana yang dimiliki oleh organisasi dan sumber daya manusia yang menunjangnya. Maka dari itu untuk memberikan kualitas pelayanan arsip inaktif yang baik, faktor yang perlu ditinjau adalah sarana yang dimiliki organisasi dan sumber daya manusia dalam hal ini adalah kualitas sumber daya tersebut dan keefektifan ketika bekerja.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan peneliti-

an kuantitatif (*quantitative research*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Batang dengan jumlah 45 pegawai. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *Nonprobability Sampling* dengan teknik Sampling Jenuh. Dimana populasi dalam penelitian ini sejumlah 45 pegawai kantor Badan Pertanahan Nasional dan seluruhnya digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode *interview* (wawancara), observasi, dokumentasi dan kuesioner. Variabel dependen yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kualitas pelayanan kearsipan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sarana arsip, dan kompetensi pegawai arsip. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah efektivitas kinerja. Kualitas dinyatakan sebagai pengukuran tingkat jasa yang diberikan atau disalurkan sesuai dengan harapan konsumen (Lewis dan Boomas, 1983).

Kualitas layanan dijelaskan oleh Kotler (2000), merupakan suatu bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat layanan yang diterima (*perceived services*) dengan tingkat layanan yang diharapkan (*expected service*). "Kualitas merupakan suatu tingkat kesempurnaan yang diharapkan dan pengendalian atas kesempurnaan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan" (Wyckof dalam Tjiptono, 2000:52). *American society for quality control* menjelaskan bahwa, "Kualitas adalah keseluruhan ciri-ciri dan karakteristik-karakteristik suatu produk atau jasa dalam hal kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan atau bersifat laten" (Lupino, 2001:144). Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pelayanan menurut Parasuraman dalam Lupiyoadi (2009) adalah berwujud (*tangible*), keandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan dan kepastian (*assurance*), serta empati (*empathy*).

Menata berkas (*filling*) artinya mengatur, menyusun berkas-berkas sesuai dengan pola klasifikasi kearsipan yang telah dibuat (Abubakar, 1985). Tahap pertama dalam penyusunan berkas-berkas tersebut yaitu mem-

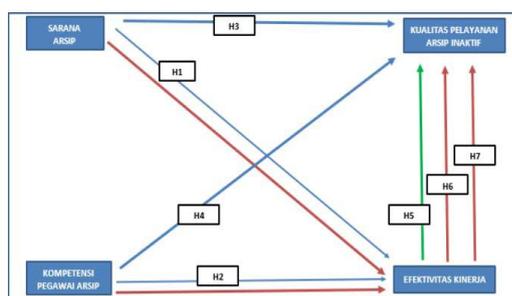
persiapkan kelengkapan peralatan (sarana) untuk berkas tersebut dan kemudian menempatkannya dalam lokasinya sesuai dengan kode pola klasifikasi kearsipan. Keberhasilan dari kegiatan manajemen kearsipan juga secara langsung dipengaruhi oleh peralatan yang dipergunakan untuk menyimpan arsip dan efisiensi pemakaian sarana tersebut (Amsyah, 2005). Pengertian sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan (KBBI, 2002:999). Sedangkan menurut Ketentuan Umum Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007, Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel sarana arsip menurut Sedarmayanti dkk (2015) adalah sarana penguasaan arsip, sarana penataan berkas, sarana pengamanan dan pemeliharaan arsip dan sarana penyusutan arsip.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Mc Ashan dalam Sutrisno, 2011). Sedangkan arsiparis/petugas kearsipan adalah pegawai yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan kearsipan (Keputusan Menteri 2002:3). Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi pegawai arsip menurut The Liang Gie (2000:151) adalah: (1) Ketelitian; (2) Kecerdasan; (3) Kecekatan; (4) Kerapian.

Efektivitas berkaitan dengan tepat tidaknya pemilihan sesuatu sehingga mampu mencapai sasaran yang diinginkan (Yukl, 1994). Istilah efektivitas sering digunakan dalam lingkungan organisasi atau perusahaan yakni untuk menggambarkan tepat tidaknya sasaran yang dipilih perusahaan tersebut. Efektivitas tersebut dapat dilihat dari manfaat atau keuntungan dari sesuatu yang dipilih untuk kepentingan organisasi atau perusahaan. Efektivitas juga sering digunakan untuk mengukur ke-

berhasilan yang dicapai oleh organisasi atau perusahaan terkait dengan program-program yang direncanakan. Efektivitas (*effectiveness*) secara umum dapat diartikan “melakukan sesuatu yang tepat” (Stoner, 1996). Efektivitas kinerja sebagai variabel intervening dapat diukur dari keterampilan kerja, peningkatan prestasi, kemampuan untuk beradaptasi, dan mampu menghadapi perubahan (Bass dan Daft, 1989).

Pengukuran variabel dengan angka dan analisis data yang dipakai yaitu software IBM SPSS *Statistic* 23.0. dengan metode analisis datanya yaitu analisis jalur (*path analysis*). Metode analisis yang dilakukan antara lain statistik deskriptif, dan statistik inferensial. Analisis statistik inferensial dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uji analisis jalur (*path analysis*). Pengujian analisis jalur (*path analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu uji prasyarat, uji asumsi klasik, dan uji analisis jalur yang meliputi: persamaan regresi, uji hipotesis, dan uji sobel. Dari analisis jalur berikut ini dapat diketahui bahwa variabel intervening berperan sebagai full mediation. Terdapat satu variabel independen yaitu kompetensi pegawai arsip yang sepenuhnya dimediasi oleh mediator (*variabel intervening* atau efektivitas kinerja) karena sebelumnya tidak ada pengaruh langsung signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen (kualitas pelayanan arsip inaktif).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis
Sumber: Data diolah, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kualitas pelayanan arsip inaktif(KPI)

menunjukkan kategori cukup rendah dengan nilai terendah yaitu 24, nilai tertinggi 55, dan nilai rata-rata sebesar 34,57. Berdasarkan hasil analisis deskriptif masing-masing indikator pada variabel kualitas pelayanan arsip inaktif, bisa diketahui semua indikator variabel kualitas pelayanan arsip inaktif indikator yaitu bentuk fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan dan empati masuk ke dalam kategori cukup baik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden menjawab kualitas pelayanan arsip inaktif dalam penelitian ini dalam kondisi cukup baik. Rincian indikator dari variabel kualitas pelayanan arsip inaktif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Indikator-Indikator Variabel Kualitas Pelayanan Kearsipan

No.	Indikator	Kategori
1.	Bentuk fisik	Cukup baik
2.	Keandalan	Cukup baik
3.	Daya tanggap	Cukup baik
4.	Jaminan	Cukup baik
5.	Empati	Cukup baik

Sumber: Data diolah, 2018

Rata-rata (*mean*) dari variabel sarana arsip adalah 38,91 yang berada pada interval 32-41 yang menunjukkan bahwa kondisi sarana arsip dalam kategori cukup memadai, dengan banyaknya responden yang menjawab ada 30 (66,67%). Delapan responden (17,78%) dalam interval 42-51 yang menunjukkan bahwa sarana arsip memadai, lima responden (11,11%) memiliki skor interval 22-31 yang berarti bahwa sarana arsip dalam kategori kurang memadai dan sisanya yaitu dua responden (4,44%) yang menjawab bahwa sarana arsip di Kantor BPN Kabupaten Batang sangat memadai yang berada pada interval 52-61. Sedangkan kategori sarana arsip tidak memadai tidak dijawab oleh seluruh responden. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sarana arsip di Kantor BPN Kabupaten Batang tergolong

cukup memadai. Analisis deskriptif variabel sarana arsip (SA) menunjukkan kategori cukup memadai dengan nilai terendah 28, nilai tertinggi 60, dan nilai rata-rata sebesar 38,89. Berdasarkan hasil analisis deskriptif masing-masing indikator pada variabel sarana arsip, bias diketahui semua indikator variabel sarana arsip baik dari segi sarana pengurusan surat, sarana penataan arsip, sarana pengamanan dan pemeliharaan arsip, serta sarana penyusutan arsip masuk ke dalam kategori cukup memadai. Dengan rincian masing-masing indikator variabel sarana arsip pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Indikator Variabel Sarana Arsip

No.	Indikator	Kategori
1.	Sarana pengurusan surat	Cukup memadai
2.	Sarana penataan arsip	Cukup memadai
3.	Sarana pengamanan dan pemeliharaan arsip	Cukup memadai
4.	Sarana penyusutan arsip	Cukup memadai

Sumber: Data diolah, 2018

Rata-rata (*mean*) dari variabel kompetensi pegawai arsip ini adalah 26,20 yang berada pada interval 22-28 yang menunjukkan bahwa kompetensi pegawai arsip pada kantor BPN Kabupaten Batang dalam kategori cukup kompeten, dengan banyaknya responden yang menjawab yaitu 30 (66,67%). Terdapat delapan responden (17,78%) dalam interval 29-35 yang menunjukkan bahwa kompetensi pegawai arsip dalam kategori kompeten. Selain itu terdapat enam responden (11,11) berpendapat kompetensi pegawai arsip tidak kompeten dan sisanya sebanyak dua responden (4,44%) dengan skor interval 36-42 yang memiliki kategori

sangat kompeten. Sedangkan kategori pegawai arsip sangat tidak kompeten tidak dijawab oleh semua responden. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pegawai arsip yang dimiliki pegawai kearsipan di kantor BPN Kabupaten Batang tergolong cukup kompeten. Dengan rincian masing-masing indikator variabel kompetensi pegawai arsip pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Indikator Kompetensi Pegawai Arsip

No.	Indikator	Kategori
1.	Ketelitian	Cukup kompeten
2.	Kecerdasan	Cukup kompeten
3.	Kecekatan	Cukup kompeten
4.	Kerapian	Cukup kompeten

Sumber: Data diolah, 2018

Rata-rata (*mean*) dari variabel efektivitas kinerja ini adalah 32,22 yang berada pada interval 27-35 yang menunjukkan bahwa efektivitas kinerja pada pegawai kearsipan di kantor BPN Kabupaten Batang dalam kategori cukup efektif, dengan responden yang menjawab yaitu 27 (60%). Sebanyak 12 responden (26,67%) memiliki skor interval 36-44 yang berarti efektivitas kinerja di kantor BPN Kabupaten Batang dalam kategori efektif, lima responden (11,11%) menjawab kurang efektif dan sisanya satu responden (2,22%) memiliki skor interval 45-54 yang berarti efektivitas kinerja yang ada di kantor BPN Kabupaten Batang sangat efektif. Sedangkan kategori tidak efektif dalam hal efektivitas kinerja tidak dijawab oleh keseluruhan responden. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas kinerja di kantor BPN Kabupaten Batang tergolong cukup efektif. Dengan rincian masing-masing indikator variabel efektivitas kinerja pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Indikator-Indikator Variabel Efektivitas Kinerja

No.	Indikator	Kategori
1.	Keterampilan kerja	Cukup efektif
2.	Peningkatan prestasi kerja	Cukup efektif
3.	Kemampuan berkompetisi	Cukup efektif
4.	Kemampuan beradaptasi	Cukup efektif
5.	Daya tahan terhadap perubahan	Cukup efektif

Sumber: Data diolah, 2018

Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linier dua atau variabel independen. Analisis ini digunakan karena peneliti ingin menguji pengaruh sarana arsip dan kompetensi pegawai arsip dengan efektivitas kinerja sebagai variabel mediasi terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif di kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Batang. Tebl 5 adalah hasil persamaan struktural analisis regresi yang diperoleh dalam mengetahui pengaruh sarana arsip dan kompetensi pegawai arsip dengan efektivitas kinerja sebagai variabel mediasi terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif di kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Batang dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic 23.0.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Sarana Arsip, Kompetensi Pegawai Arsip terhadap Efektivitas Kinerja

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,455	3,777		2,239	,031
1 Sarana Arsip	,164	,120	,205	1,365	,179
Kompetensi Pegawai Arsip	,664	,181	,550	3,667	,001

a. Dependent Variable: Efektivitas Kinerja

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Sarana Arsip, Kompetensi Pegawai Arsip, dan Efektivitas Kinerja terhadap Kualitas Pelayanan arsip inaktif

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,699	4,069		-,909	,369
1 Sarana Arsip	,351	,125	,344	2,817	,007
Kompetensi Pegawai Arsip	,215	,212	,139	1,014	,317
Efektivitas Kinerja	,592	,157	,462	3,767	,001

a. Dependent Variable: Kualitas Pelayanan Arsip Inaktif

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil persamaan analisis regresi berganda diperoleh persamaan satu $EK = \rho_1 SA + \rho_2 KPA + e_1$ $EK = 0,205 SA + 0,550 KPA + 0,501 (e_1)$. Persamaan variabel kompetensi pegawai arsip (KPA) bernilai 0,550 yang berarti bahwa setiap kenaikan kompetensi pegawai arsip sebesar satu satuan dan faktor lain dianggap konstan, maka efektivitas kinerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,550. Jika sarana arsip (SA) bernilai 0,205 yang berarti bahwa setiap kenaikan sarana arsip sebesar satu satuan dan faktor lain dianggap konstan, maka efektivitas kinerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,205. Hasil persamaan analisis regresi berganda diperoleh persamaan dua $KPI = \rho_1 SA + \rho_2 KPA + \rho_3 EK + e_2$ $KPI = 0,344 SA + 0,139 KPA + 0,462 EK + 0,562 (e_2)$. Persamaan variabel efektivitas kinerja (EK) bernilai 0,462 yang berarti bahwa setiap kenaikan efektivitas kinerja sebesar satu satuan dan faktor lain dianggap konstan, maka kualitas pelayanan arsip inaktif akan mengalami kenaikan sebesar 0,462. Jika variabel sarana arsip (SA) bernilai 0,344 yang berarti bahwa setiap kenaikan sarana arsip sebesar satu satuan dan faktor lain dianggap konstan, maka kualitas pelayanan arsip inaktif akan mengalami kenaikan sebesar 0,344. Jika variabel kompetensi pegawai arsip (KPA) bernilai 0,139 yang berarti bahwa setiap kenaikan kompetensi pegawai arsip sebesar satu satuan dan faktor lain dianggap konstan, maka kualitas pelayanan arsip inaktif akan mengalami kenaikan sebesar 0,139. Besarnya nilai e_2 yaitu 0,310 dihitung dari $\sqrt{(1-R^2)}$, nilai R^2 (*R Square*) yang dapat dilihat pada tabel modal summary table 4.20. Artinya, variabel kualitas pelayanan arsip inaktif dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini sebesar 31%.

Pada penelitian ini uji prasyarat yang digunakan yaitu uji normalitas. Pengujian normalitas dalam penelitian ini ialah dengan uji statistik *kolmogorov-smirnov*. Besarnya nilai *kolmogorov-smirnov* pada efektivitas kinerja sebagai variabel dependen adalah 0,200 dengan tingkat signifikansi 0,100. Sementara itu, nilai *kolmogorov-smirnov* kualitas pelayanan arsip inaktif sebesar 0,200 dengan tingkat signifi-

kansi 0,087. Nilai signifikansi kedua model diketahui lebih besar dari 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau memiliki distribusi normal. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji multikolinearitas pada efektivitas kinerja sebagai variabel dependen dan kualitas pelayanan arsip inaktif sebagai variabel dependen diketahui bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen variabel lebih dari 0,1 sedangkan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antarvariabel independen pada persamaan regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Hasil uji *glejser* efektivitas kinerja sebagai variabel dependen dan kualitas pelayanan arsip inaktif sebagai variabel dependen menunjukkan hasil nilai signifikansi dari semua variabel independen di atas alpha (α) 5% atau 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). Hasil uji simultan (uji F) dengan efektivitas kinerja sebagai variabel dependen begitu pula kualitas pelayanan arsip inaktif sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel dan nilai signifikansinya juga kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lolos uji simultan (uji F). Hasil uji statistik t dengan efektivitas kinerja sebagai variabel dependen dapat dilihat pada tabel 5 dan kualitas pelayanan arsip inaktif sebagai variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 6.

Uji hipotesis pada efektivitas kinerja sebagai variabel dependen dengan variabel sarana arsip sebagai variabel independen diperoleh 1,365 dengan signifikansi sebesar 0,179. Nilai signifikansi untuk variabel sarana arsip menunjukkan nilai di atas tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,365 < t tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_2 ditolak atau tidak ada pengaruh sarana arsip terhadap efektivitas kinerja. Uji hipotesis pada efektivitas kinerja sebagai variabel dependen

dengan variabel kompetensi pegawai arsip inaktif sebagai variabel independen diperoleh t hitung sebesar 3,667 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi untuk variabel kompetensi pegawai arsip menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,660 > t tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_3 diterima atau adanya pengaruh kompetensi pegawai arsip terhadap efektivitas kinerja. Uji hipotesis pada kualitas pelayanan arsip inaktif sebagai variabel dependen dengan variabel sarana arsip sebagai variabel independen diperoleh t hitung sebesar 2,817 dengan signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi untuk variabel sarana arsip menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,817 > t tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_5 diterima atau adanya pengaruh sarana arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif.

Uji hipotesis pada kualitas pelayanan arsip inaktif sebagai variabel dependen dengan variabel kesesuaian kompensasi sebagai variabel independen diperoleh t hitung sebesar 1,014 dengan signifikansi sebesar 0,317. Nilai signifikansi untuk variabel kompetensi pegawai arsip menunjukkan nilai di atas tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,014 < t tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_4 ditolak atau tidak adanya pengaruh kompetensi pegawai arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif. Uji hipotesis pada variabel efektivitas kinerja sebagai variabel dependen begitu pula kualitas pelayanan arsip inaktif sebagai variabel dependen diperoleh t hitung sebesar 3,767 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi untuk variabel efektivitas kinerja menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,767 > t tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_7 diterima atau adanya pengaruh efektivitas kinerja terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif.

Pengaruh sarana arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja. Dari hasil uji *sobel* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *sobel test* sebesar 1,285 dengan nilai *probability* sebesar 0,131 lebih

besar dari 0,100. Hal ini menunjukkan bahwa H_6 ditolak atau tidak ada pengaruh sarana arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja. Pengaruh kompetensi pegawai arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja memiliki nilai *sobel test* sebesar 2,630 dengan nilai *probability* sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_7 diterima atau adanya pengaruh kompetensi pegawai arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sarana arsip berpengaruh terhadap efektivitas kinerja. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil uji- t untuk variabel sarana arsip (SA) diperoleh angka t hitung sebesar 1,365 dengan signifikansi sebesar 0,179. Nilai signifikansi untuk variabel sarana arsip menunjukkan nilai di atas tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,365 < t tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_2 ditolak atau tidak ada pengaruh sarana arsip terhadap efektivitas kinerja.

Pengertian sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan (KBBI, 2002:999). Sedangkan menurut Ketentuan Umum Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007, Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel sarana arsip, rata-rata tingkat sarana arsip di kantor BPN Kabupaten Batang dalam kategori cukup memadai. Selanjutnya dari hasil analisis deskriptif efektivitas kinerja, rata-rata efektivitas kinerja dalam kategori cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sarana arsip tidak menjadi pengaruh keefektifan kinerja bagi seluruh pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang, sehingga bagaimanapun kondisi sarana arsip di kantor BPN Kabupaten Batang tidak berdampak pada keefektifan kerjanya.

Sarana arsip diukur dengan empat indikator yakni sarana pengurusan arsip, sarana penataan arsip, sarana pengamanan dan pemeliharaan arsip, dan sarana penyusutan

arsip. Dari hasil analisis deskriptif per indikator menunjukkan bahwa keempat indikator sarana arsip masuk ke dalam kategori cukup memadai. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sarana arsip tidak memiliki pengaruh bagi pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang dalam meningkatkan efektivitas kinerja. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hilmiyati (2017) menunjukkan bahwa sarana arsip dan implementasi sistem kearsipan memberikan pengaruh terhadap efektivitas kinerja pegawai. Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis yang diperoleh dengan koefisien determinasi (KD) menunjukkan bahwa efektivitas kerja pegawai dipengaruhi implementasi sistem kearsipan dan sarana prasarana sebesar 29,13% dan sisanya lainnya sebesar 70,87% dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah kompetensi pegawai arsip berpengaruh terhadap efektivitas kinerja. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil uji-t untuk variabel kompetensi pegawai arsip (KPA) diperoleh angka t hitung sebesar 3,667 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi untuk variabel kompetensi pegawai arsip menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,660 > t tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_3 diterima atau adanya pengaruh kompetensi pegawai arsip terhadap efektivitas kinerja.

Kompetensi adalah mengembangkan kemampuan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sebagai diisyaratkan (Suparno, 2000:22). Adapun Mc Ashan dalam Sutrisno (2011:203) mengemukakan kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel kompetensi pegawai arsip, rata-rata tingkat kompetensi pegawai arsip di kantor BPN Kabupaten Batang dalam kate-

gori cukup kompeten. Selanjutnya dari hasil analisis deskriptif efektivitas kinerja, rata-rata efektivitas kinerja dalam kategori cukup efektif. Hal ini berarti efektifnya kinerja pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang salah satunya disebabkan karena tingkat kompetensi pegawai arsip yang dimiliki oleh pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang. Kompetensi pegawai arsip dapat diukur dengan tiga indikator yakni disiplin, keterikatan dengan masyarakat, dan otonomi yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dari hasil analisis deskriptif per indikator menunjukkan bahwa ketiga indikator kompetensi pegawai arsip masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pegawai arsip yang dimiliki oleh pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang memiliki pengaruh dalam meningkatkan efektivitas kinerja.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sarana arsip berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil uji-t untuk variabel sarana arsip (SA) diperoleh angka t hitung sebesar 2,817 dengan signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi untuk variabel sarana arsip menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,817 > t tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_5 diterima atau adanya pengaruh sarana arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel sarana arsip, rata-rata tingkat sarana arsip pada kantor BPN Kabupaten Batang dalam kategori cukup memadai. Selanjutnya dari hasil analisis deskriptif kualitas pelayanan arsip inaktif, rata-rata kualitas pelayanan arsip inaktif dalam kategori cukup baik. Hal ini berarti tingkat kualitas pelayanan arsip inaktif di kantor BPN Kabupaten Batang disebabkan karena kondisi sarana arsip, dan ada faktor lain yang menyebabkan hal demikian. Hasil penelitian ini Penelitian yang berkaitan dengan sarana arsip dan kualitas layanan adalah penelitian oleh Khairul Anam (2009). Penelitian tersebut menguji pengaruh pengalamanan kerja dan sarana kearsipan terhadap

kemampuan pegawai mengelola arsip kantor sekretariat daerah kabupaten batang. Hasil penelitian menerangkan bahwa sarana kearsipan berpengaruh terhadap kemampuan pegawai mengelola arsip sebesar 11,49 %. Dengan adanya pengaruh terhadap kemampuan mengelola arsip maka akan ikut mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan oleh pegawai arsip. Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah kompetensi pegawai arsip berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil uji-t untuk variabel kompetensi pegawai arsip (KPA) diperoleh angka t hitung sebesar 1,014 dengan signifikansi sebesar 0,317. Nilai signifikansi untuk variabel kompetensi pegawai arsip menunjukkan nilai di atas tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar $1,014 < t$ tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_4 ditolak atau tidak adanya pengaruh kompetensi pegawai arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel kompetensi pegawai arsip, rata-rata tingkat kompetensi pegawai arsip yang dimiliki pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang dalam kategori cukup kompeten. Selanjutnya dari hasil analisis deskriptif kualitas pelayanan arsip inaktif, rata-rata kualitas pelayanan arsip inaktif dalam kategori cukup baik. Hal ini berarti kualitas pelayanan arsip inaktif di kantor BPN Kabupaten Batang bukan disebabkan karena tingkat kompetensi pegawai arsip yang dimiliki pegawai, melainkan ada faktor lain yang menyebabkan hal demikian. Terjadi *research gap* hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah (2013) yang menunjukkan bahwa hasil uji simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 44,810 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka ini berarti ada pengaruh penataan arsip dan kompetensi petugas arsip secara bersama-sama terhadap kualitas pelayanan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Demak. Sedangkan penelitian Poolsatitiwat (2016) yang berjudul “*Identification of the Factors Shaping Archival Education in Thailand and an Investigation into the Effectiveness*”

of that Education in Preparing Graduates for the Archival Workplace”, memiliki hasil bahwa kompetensi kearsipan di Thailand dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu; (1) Peraturan di lingkungan pendidikan tinggi Thailand, (2) Spesifikasi konteks arsip dan pegawai arsip di Thailand, dan (3) Batasan pendidikan untuk menetapkan program profesional di Thailand. Ketiga faktor ini berkontribusi pada kegagalan Universitas Silpakorn dalam mempersiapkan lulusan untuk bekerja sebagai pegawai arsip profesional di Thailand.

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah efektivitas kinerja berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil uji-t untuk variabel efektivitas kinerja (EK) diperoleh angka t hitung sebesar 3,767 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi untuk variabel efektivitas kinerja menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 dan nilai t hitung sebesar $3,767 > t$ tabel sebesar 1,679 yang artinya bahwa H_7 diterima atau adanya pengaruh efektivitas kinerja terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif. Kinerja yang baik dari individu akan menggambarkan kinerja organisasi, kinerja individu sangat mempengaruhi kinerja organisasi atau perusahaan (Timpe, 2001). Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel efektivitas kinerja, rata-rata tingkat keefektifan kinerja pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang dalam kategori cukup efektif. Selanjutnya dari hasil analisis deskriptif kualitas pelayanan arsip inaktif, rata-rata kualitas pelayanan arsip inaktif dalam kategori cukup baik. Hal ini berarti efektivitas kinerja pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif di instansi.

Efektivitas kinerja individu dapat diukur dari keterampilan kerja, peningkatan prestasi, kemampuan untuk beradaptasi, dan mampu menghadapi perubahan (Bass dan Daft, 1989). Dari hasil analisis deskriptif menyatakan bahwa keempat indikator efektivitas kinerja dalam kategori cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keefektifan

kinerja yang dimiliki oleh pegawai memiliki peranan dalam mempengaruhi kualitas pelayanan arsip inaktif. Indikator keterampilan kerja, dimana seseorang memiliki kemampuan sesuai bidang kerja yang dimilikinya. Efektivitas kinerja pada indikator keterampilan kerja ini masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang memiliki keterampilan yang cukup atau sudah sesuai dengan bidang kerja yang dimilikinya saat ini.

Indikator peningkatan prestasi, dimana seseorang memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuannya dan kemampuan tersebut akan meningkatkan prestasi yang dimiliki. Efektivitas kinerja pada indikator peningkatan prestasi ini masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan kerjanya, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi kerja dan efektivitas kinerja di instansi. Indikator kemampuan beradaptasi, dimana seseorang mampu menyesuaikan kondisi di lingkungan baru tanpa mengalami kendala. Efektivitas kinerja pada indikator kemampuan beradaptasi ini masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang cukup dalam beradaptasi dengan lingkungannya, baik dengan peralatan baru maupun rekan kerja yang baru. Indikator mampu menghadapi perubahan, dimana seseorang mampu menghadapi perubahan-petubahan yang dialami di lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut misalnya kebijakan pimpinan, perubahan peralatan kerja ataupun perubahan rekan kerja. Efektivitas kinerja pada indikator mampu menghadapi perubahan ini masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang tidak mengalami kendala ketika menghadapi perubahan-perubahan yang ada di lingkungan kerjanya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ari Septiarini S. (2008) tentang pengaruh efektivitas kinerja terhadap kualitas layanan publik memiliki hasil bahwa standar

kinerja SDM efektif atau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan publik di Puskesmas Densel II Denpasar Selatan. Hal ini didasarkan dari model regresi yang diperoleh yaitu $Y = 16,796 + 0,812$ dan uji signifikansi atau uji hipotesis yang dilakukan dengan uji t (t-test) dimana terbukti bahwa implementasi Standar Kinerja SDM efektif atau memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kualitas Pelayanan Publik di Puskesmas II Denpasar Selatan. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Slamet & S. Martono (2018) tentang pengaruh kepemimpinan otentik, keadilan organisasi, dan motivasi berprestasi pada kinerja guru. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa motivasi berprestasi yang menjadi salah satu indikator efektivitas kinerja mempengaruhi kinerja guru. Semakin tinggi motivasi berprestasi guru akan meningkatkan kinerja guru yang akan meningkatkan kualitas pelayanannya.

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah sarana arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja. Dari hasil uji *sobel test* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *sobel test* sebesar 1,285 dengan nilai probability sebesar 0,131 lebih besar dari 0,100. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau tidak ada pengaruh sarana arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hilmiyati (2017) yang menunjukkan bahwa sarana arsip dan implementasi sistem kearsipan memberikan pengaruh terhadap efektivitas kinerja pegawai. Selain itu, penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian Septiarini (2008) yang menunjukkan pengaruh efektivitas kinerja terhadap kualitas layanan publik.

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah kompetensi pegawai arsip terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja. Dari hasil uji *sobel test* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *sobel test* sebesar 2,630 dengan nilai *probability* sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima atau adanya pengaruh kompetensi pegawai arsip terhadap kualitas

pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja. Pada penelitian ini untuk variabel kompetensi pegawai arsip pengaruhnya *full mediation*. Kompetensi pegawai arsip sepenuhnya dimediasi oleh mediator (variabel *intervening* atau efektivitas kinerja) karena sebelumnya tidak ada pengaruh langsung signifikan dari kompetensi pegawai arsip terhadap variabel kualitas pelayanan arsip inaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamlis (2015) berkaitan dengan pengaruh kompetensi pegawai arsip terhadap efektivitas kinerja menunjukkan hasil uji parsial penataan kearsipan diperoleh $T_{hitung} = 3.597$ dan kompetensi $F_{hitung} = 0,370$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ maka ini berarti ada pengaruh dari masing-masing variabel yaitu penatan arsip dan kompetensi petugas arsip terhadap efektivitas kerja. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Septiarini (2008) yang menunjukkan pengaruh efektivitas kinerja terhadap kualitas layanan publik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana arsip tidak berpengaruh terhadap efektivitas kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sarana arsip tidak menjadi pengaruh keefektifan kinerja bagi seluruh pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang, sehingga bagaimanapun kondisi sarana arsip di kantor BPN Kabupaten Batang tidak berdampak pada keefektifan kerjanya. Kompetensi pegawai arsip berpengaruh terhadap efektivitas kinerja. Hal ini berarti efektifnya kinerja pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang salah satunya disebabkan karena tingkat kompetensi pegawai arsip yang dimiliki oleh pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang. Sarana arsip berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif. Hal ini berarti tingkat kualitas pelayanan arsip inaktif di kantor BPN Kabupaten Batang disebabkan karena kondisi sarana arsip, dan ada faktor lain yang menyebabkan hal demikian.

Kompetensi pegawai arsip tidak berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip

inaktif. Hal ini berarti kualitas pelayanan arsip inaktif di kantor BPN Kabupaten Batang bukan disebabkan karena tingkat kompetensi yang dimiliki pegawai arsip, melainkan ada faktor lain yang menyebabkan hal demikian. Efektivitas kinerja berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif. Hal ini berarti efektivitas kinerja pegawai di kantor BPN Kabupaten Batang berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif di instansi tersebut. Sarana arsip tidak berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja. Hal ini membuktikan bahwa sarana arsip tidak berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif yang diberikan pegawai. Meskipun sudah diberikan efektivitas kinerja sebagai variabel *intervening* pada penelitian ini. Kompetensi pegawai arsip berpengaruh terhadap kualitas pelayanan arsip inaktif melalui efektivitas kinerja. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kompetensi pegawai arsip, maka semakin baik kualitas pelayanan arsip inaktif di dalam kantor BPN Kabupaten Batang melalui efektivitas kinerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Dr. Ade Rustiana, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan. Hengky Pramusinto, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing, dan mengarahkan sehingga penyusun dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Hadi. 1991. *Pola Kearsipan Modern Sistem Kartu Kendali*. Jakarta : Djambatan.
- Amsyah, Zulkifli. 2005. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anam, Agung Khairul. 2009. Pengaruh Pengala-

- man Kerja Dan Sarana Kearsipan Terhadap Kemampuan Pegawai Mengelola Arsip Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Batang. *Skripsi*. Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barthos, Basir. 2009. *Manajemen Kearsipan untuk Lembaga Negara, Swasta dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cox, R.J. (2009), Secrecy, Archives, and the Archivist: A Review Essay (Sort Of), *American Archivist*, Vol. 72 No. Spring/Summer, pp. 214–231.
- Gatt, M. (2010), The digital age archivist, *Comma*, Vol. 2010 No. 1.
- Gie, The Liang. 2000. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Ismiyati. (2011). Faktor Daya Tarik dan Kinerja Pelayanan Menurut Persepsi Mahasiswa : Studi Fe Unnes. *Dinamika Pendidikan*. Vol. VI, No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kallberg, M. (2012), Archivists 2.0: redefining the archivist’s profession in the digital age, *Records Management Journal*, Vol. 22 No. 2, pp. 98–115.
- Ketentuan Umum Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007
- Kotler, Philip. 2000. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control. 9th Ed., Englewood Cliffs*. NJ: Prentice Hall, Inc.
- Lupiyoadi, R dan A. Hamdani. 2009. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Mukaromah, Siti & Pramusinto, Hengky. (2015). Pengaruh Penataan Arsip dan Kompetensi Petugas Arsip Terhadap Kualitas Pelayanan pada Sub Bagian Tata Usaha di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Demak. *Economic Education Analysis Journal*. Vol. 4 No. 1. Semarang :Universitas Negeri Semarang.
- Mulyono, Sularso, Partono, dan Agung Kuswanto. 2011. *Manajemen Kearsipan*. Semarang: UNNES Press.
- Pasal 3 Undang-Undang No. 7 Tahun 1971
- Sedarmayanti. 2003. *Tata kearsipan Dengan Memanfaatkan Teknologi Modern*. Bandung : Mandar Maju.
- Setyaningrum, Eka. 2016. Pengaruh Pengetahuan Tentang Arsip, Sarana Arsip, dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kemampuan Pegawai Bagian Umum Dalam Mengelola Arsip Di Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang
- Slamet, A., & Martono, S. (2018). *The Effect of Authentic Leadership , Organizational Justice , and Achievement Motivation o n Teachers ’ Performance in Vocational High School Seventeen Temanggung*, 020037. <https://doi.org/10.1063/1.5028095>
- Stoner, James A. F. R. Edward Freeman dan Danial R. Danial R. Gilbert. (1996). *Manajemen. Terjemahan Alexander Sindoro*, Jakarta: Prenhallindo.
- Sugiarto, Agus dan Teguh Wahyono. 2005. *Manajemen Kearsipan Modern dari Konvensional ke Basis Komputer*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabet.
- Tjiptono, Fandy. 2006. *Manajemen Jasa*. Edisi Keempat. Andi. Yogyakarta.
- Undang-undang No. 7 tahun 1971
- Wood, S., Carbone, K., Cifor, M., Gilliland, A. and Punzalan, R. (2014), “Mobilizing records: reframing archival description to support human rights”, *Archival Science*, Vol. 14 No. 3–4, pp. 397–419.